

Parateks Pada Dua Salinan Manuskrip *Al-Mawahib Al-Mustarsalah* ‘ala *Al-Tuhfah Al-Mursalah* Koleksi PNRI dan Surau Latiah, Kota Solok

Ismail Yahya, Dosen Pascasarjana dan Fakultas Syariah, Kepala Pusat Studi Manuskrip (PUSMI) UIN Raden Mas Said Surakarta, Anggota Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

ismail.yahya@staff.uinsaid.ac.id

Received: 21 Oktober 2025

Accepted: 23 Desember 2025

Published: 28 Desember 2025

doi:

<https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v23i2.137>

Copyright©2025 (author)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstract

*The second half of the 16th CE then continued into the 17th are considered as the formative period of Islamic intellectual tradition in Nusantara, where the thoughts of the Nusantara scholars can be traced through manuscripts in large numbers stored in various institutional collections, both at home and abroad, as well as personal. One such 17th century product is *al-Mawahib al-Mustarsalah* ‘ala *al-Tuhfah al-Mursalah* (hereafter *al-Mawahib*). Previously, four manuscripts: the collections of the Ali Hasjmi Educational Foundation and Museum (ms. A), PNRI A 97 (ms. B), Rabat, Marocco (ms. C), and the State Museum of Aceh (ms. D) - which is the foundation manuscript - had already been researched by the same author in 2014 for his dissertation. While this article examines two copies of recently discovered manuscripts: the new PNRI collection (ms. E) and Surau Latiah (ms. F), Solok City, West Sumatra. The research on these two copies is generally related to the codicology, or more specifically focused on the paratext including colophons and marginal glosses. The results of the study show that: first, the Arabic manuscript tradition in Nusantara has similarities with the Arabic manuscript tradition in the Middle East, even if there are differences, they are not fundamental; second, both manuscripts are anonymous, thus implicitly not denying the findings from the four previous manuscripts that the author of the *al-Mawahib* was Ibrahim al-Asyi who lived in the 17th century.*

Keywords: *al-Tuhfah al-Mursalah, al-Mawahib al-Mustarsalah, paratext, Surau Latiah, wahdat al-wujud*

Abstrak

*Paruh kedua abad ke-16 M kemudian berlanjut pada abad ke-17 dianggap sebagai periode formatif tradisi dan wacana keilmuan Islam di Nusantara, di mana ajaran dan pemikiran ulama Nusantara bisa dilacak melalui manuskrip dalam jumlah besar yang tersimpan di berbagai koleksi institusi, baik di dalam dan di luar negeri, maupun koleksi pribadi. Salah satu produk dari abad ke-17 itu adalah *al-Mawahib al-Mustarsalah* ‘ala *al-Tuhfah al-Mursalah* (selanjutnya ditulis *al-**

Mawahib). Sebelumnya, empat naskah *al-Mawahib* yaitu koleksi Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmi (naskah A), PNRI A 97 (naskah B), Rabat, Maroko (naskah C), dan Museum Negeri Aceh (naskah D) -yang merupakan naskah landasan- sudah pernah diteliti oleh penulis artikel ini pada tahun 2014 untuk Disertasinya. Sementara artikel ini meneliti dua salinan naskah yang belum lama ditemukan yaitu koleksi “baru” PNRI (naskah E) dan Surau Latiah (naskah F), Kota Solok, Sumatra Barat. Penelitian terhadap kedua salinan naskah ini secara umum terkait aspek kodikologinya yaitu aspek fisik suatu naskah, atau lebih khusus lagi difokuskan pada aspek parateksnya antara lain kolofon dan catatan-catatan pinggir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, tradisi manuskrip Arab di Nusantara memiliki kesamaan dengan tradisi manuskrip Arab di Timur Tengah, kalau pun ada perbedaan namun tidak bersifat prinsip; kedua, kedua naskah tersebut anonim, sehingga secara implisit tidak menafikan temuan dari empat naskah sebelumnya bahwa pengarang naskah *al-Mawahib* yaitu Ibrahim al-Asyî yang hidup pada abad ke-17.

Kata Kunci: *al-Tuhfah al-Mursalah, al-Mawahib al-Mustarsalah, parateks, Surau Latiah, wabdat al-wujûd*

A. PENDAHULUAN

“...manuskrip-manuskrip juga menawarkan banyak informasi tak langsung yang terkadang sangat besar nilainya bagi para sarjana, catatan-catatan pinggir sering kali mengungkapkan pendapat-pendapat yang kritis. Kata pengantar, kolofon, ijazah-ijazah, dan lain-lain diperiksa dengan cermat untuk memperoleh keterangan mengenai data yang meragukan tentang sejarah literatur. Ranah perburuan yang subur bagi para sarjana yang tekun adalah lembaran kosong setelah lembaran judul, dan terkadang juga sampul dalam dari manuskrip...adalah tempat mencari rincian bernilai ilmiah yang terabaikan... Indikasi-indikasi yang diperoleh dari catatan-catatan pada lembaran kosong setelah halaman judul, digabungkan dengan tahun dibuatnya manuskrip untuk menentukan masa hidup para sarjana termasyhur... Doa pilihan seorang penyalin untuk pribadi tertentu juga bisa memberikan petunjuk yang berharga....”¹

Dari judul tulisan ini sekilas sudah bisa diduga bahwa *al-Mawahib al-Mustarsalah ‘ala al-Tuhfah al-Mursalah* merupakan penjelas (*syarh* atau *commentary*) dari sebuah teks yang sangat terkenal di Nusantara pada abad ke-17 dan abad-abad setelahnya yaitu *al-Tuhfah al-Mursalah ila al-Nabi* atau *ila Ruh al-Nabi* -selanjutnya ditulis *al-Tuhfah*- karya Muhammad b. Fadlullah al-Burhanfuri (w. 1029/1620) dari India. Popularitas teks *al-Tuhfah* tidak saja melahirkan banyak *syarh* di berbagai belahan dunia Islam,² namun juga

¹ Franz Rosenthal, *Etika Kesarjanaan Muslim dari Al-Farabi hingga Ibn Khaldun* (Bandung: Mizan, 1996), p. 55-57.

² Senarai *syarh al-Tuhfah al-Mursalah ila al-Nabi* atau *ila Ruh al-Nabi* sebagai berikut:

1. *Al-Haqiqat al-Muwafiqah li al-Syari‘ah* ditulis oleh Al-Burhanfuri.
2. *Al-Mawahib al-Mustarsalah ‘ala al-Tuhfah al-Mursalah* karangan Ibrahim al-Asyî.
3. *Ithaf al-Zaki bi syarh al-Tuhfah al-Mursalah ila al-Nabi* karya Ibrahim al-Kurani (1614-1690).
4. *Nukhbah al-Mas‘alah Syarh al-Tuhfah al-Mursalah* karya ‘Abd al-Gani al-Nablusi (1641-1731).
5. *Kasyf al-Hujub al-Musbilah ‘ala Khara‘id al-Tuhfah al-Mursalah* karya Abd al-Rahman Zain al-Din al-Suwaydi (1722-1786).
6. *Al-Aqwal al-Jaliyyah bi syarh al-Wasilah* diduga karya ‘Ali b. ‘Abd al-Qadir al-Husayni al-Thabari.
7. *Bidayah al-Latif*, anonim.

memunculkan perdebatan teologis -bahkan keras- antara yang pro dan kontra tentang *wahdat al-wujud* di Nusantara ketika itu.

Dengan mengutip A.H. Johns, Azra berpendapat bahwa “al-Burhanfuri pada dasarnya berusaha mengendalikan jenis tasawuf yang berlebih-lebihan dengan menekankan unsur-unsur penting Islam seperti Keberadaan Mutlak (Wujud) Tuhan dan makna syariat.”³ Namun, lebih lanjut Azra mengatakan “lepas dari maksud baik al-Burhānfūrī, konsep-konsepnya tentang tujuh tingkatan Wujud (martabat tujuh) dan argumennya menjelaskan semua itu, benar-benar bersifat filosofis. Ini pada gilirannya dapat menguburkan niat yang sesungguhnya dari pengarangnya, terutama jika karya itu dibaca orang awam.”⁴

Syekh Ibrahim pengarang *al-Mawāhib* ketika menjelaskan teks *al-Tuhfah* juga tidak terlalu condong ke arah satu aliran tasawuf saja misalnya tasawuf falsafi, istilah lainnya *wahdat al-wujud/wujudiyah/tasawuf syatahi* atau dalam istilah Schimmel “mistik ketakterhinggaan” (*mysticism of infinity*).⁵ Bahkan dia berusaha malakukan dedikhotomi antara tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaqi dengan cara menggunakan sumber-sumber yang berasal dari aliran tasawuf *sunni*, istilah lainnya tasawuf akhlaqi/tasawuf ‘*amali* atau dalam istilah Schimmel “mistik kepribadian” (*mysticism of personality*).⁶ Kedua aliran tasawuf ini pada dasarnya berkembang dan menemukan pengikutnya di Nusantara.⁷

Perkembangan terakhir, dua salinan naskah *al-Mawāhib* belum lama ini ditemukan yaitu koleksi “baru” PNRI (penulis menyebutnya naskah E) dan koleksi Surau Latiah (naskah F), Kota Solok, Sumatra Barat. Sebelumnya empat naskah *al-Mawāhib* berturut-turut yaitu naskah A (Aceh), B (PNRI), C (Marokko) dan D (Aceh) sudah pernah diteliti pada tahun 2014 oleh penulis artikel ini.

Sudah umum dipahami dengan melihat sebaran dan produktifitas naskah di Aceh, bisa dikatakan bahwa Aceh merupakan pusat sastra Melayu pertama, baik yang bersifat keagamaan, sejarah, maupun sastra pada abad ke-16 dan 17.⁸ Aceh melahirkan empat nama tokoh yang selalu muncul dalam laporan tentang kehidupan dan pendidikan Islam yang selalu dihubungkan dengan Nusantara, yaitu Hamzah al-Fansuri (w. 1527), Syams al-Din al-Sumatra’i (w. 1630), Nur al-Din al-Raniri (w. 1658), dan ‘Abd al-Ra’uf b. ‘Ali al-Fansuri al-Jawi al-Asyi atau yang lebih dikenal dengan nama ‘Abd al-Ra’uf Singkel (1615-1693).⁹

Masa keempat tokoh ini dapat dikatakan periode keemasan pemikiran Islam di Nusantara. Wilayah ini merupakan penyumbang terbesar bagi lahirnya naskah-naskah keislaman di kepulauan ini. Bisa dikatakan bahwa wilayah Aceh adalah wilayah pertama, terbesar dan paling produktif dalam menghasilkan naskah-naskah keislaman, khususnya abad ke-16 – ke-17. Setelah Aceh, pusat sastra Melayu berikutnya yaitu Palembang (1750-1800), Banjarmasin (1750-1830), dan Minangkabau (1850-1920).¹⁰

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Nusantara*, edisi revisi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), p. 133.

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, p. 133.

⁵ Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Terj. Sapardi Djoko Damono, dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), p. 3-4.

⁶ Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, p. 3-4.

⁷ Ismail Yahya, *Al-Mawāhib al-Mustarsalah ‘ala al-Tuhfah al-Mursalah*: Suntingan Teks, Terjemah dan Telaah Syarh *Wahdat al-Wujud*. Disertasi, FIB, p. 294-96.

⁸ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), p. 65-66.

⁹ A.H. Johns, “Reflections on the Mysticism of Shams al-Din al-Samatra’i (1550?-1630).” *Lost Times and Untold Tales from the Malay World* (Singapore: NUS Press, 2009), p. 148.

¹⁰ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia*, p. 65-66.

Masa keemasan penaskahan Nusantara di Aceh lambat laun berpindah ke daerah lainnya misalnya Minangkabau mulai abad ke-18 M.

Tidak begitu jelas dasar yang digunakan oleh Steenbrink dalam membuat batasan tahun 1850-1920 sebagai periode Minangkabau sebagai pusat sastra Melayu. Apabila menggunakan ukuran penulisan dan penyalinan naskah di Minangkabau, informasi di kolofon naskah-naskah Minangkabau tentu menunjukkan angka tahun yang lebih tua. Penelitian dan kajian terhadap naskah-naskah Minangkabau ini semakin intens dilakukan yang semakin membuktikan posisi penting wilayah dan naskah-naskah Minangkabau. Ia merupakan penerus dan penyangga tradisi keilmuan ulama yang sudah berkembang di Aceh, juga sebagai scriptorium, lewat tradisi surau, yang memproduksi salinan-salinan teks-teks lebih tua dan teks-teks yang mungkin tidak ditemukan di wilayah lain di Nusantara, misalnya salinan teks *al-Aqwal al-Jaliyyah bi syarh al-Wasilah* komentar *al-Tuhfah* lainnya, termasuk karya Syam al-Din al-Sumatra'i, *Bahr al-Labut* karya 'Abdullah al-'Arif, dan lain-lain (lihat deskripsi naskah *al-Mawahib* koleksi Surau Latiah, Kota Solok, Sumatra Barat pada tulisan ini).

Dilihat dari isi teksnya, menurut Irwan dan Pramono,¹¹ kebanyakan naskah yang mereka temukan di Minangkabau terkait dengan naskah Keislaman, kemudian diikuti dengan jumlah yang lebih sedikit mengandung tema adat dan undang-undang Minangkabau, azimat, perobatan, mantra dan surat-surat perjanjian. Sementara kalau dilihat dari pola umum penulisan naskah-naskah Minangkabau, masih menurut keduanya, terdiri atas tiga kelompok:

1. Naskah-naskah "impor", yaitu naskah-naskah yang berasal dari luar wilayah Minangkabau atau dari luar Nusantara. Ditulis rapi dengan aksara dan bahasa Arab, menggunakan tinta hitam dan tinta merah sebagai rubrikasi, dan dijilid rapi dengan menggunakan kulit binatang sebagai sampul luar. Naskah-naskah yang dapat dimasukkan ke dalam kategori ini berupa teks-teks Keislaman misalnya teks Al-Quran, Kitab Fikih, Kitab Tauhid, Doa-doa, Zikir, teks-teks Tasawuf, dan bahasa Arab.
2. Naskah-naskah "lokal", yaitu naskah-naskah yang sangat mungkin ditulis atau disalin oleh ulama yang berasal dari wilayah Minangkabau, atau paling tidak dari wilayah Nusantara. Biasanya ditulis dengan kurang rapi, jumlah baris yang terdapat pada setiap halaman tidak konsisten. Terdapat banyak catatan-catatan di pinggir naskah, juga mengandung banyak teks. Aksara yang digunakan aksara Arab dan aksara Arab-Melayu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan disertai bahasa Melayu sebagai terjemahan. Kadangkala, naskah-naskah ini menggunakan bahasa Melayu, bahasa Melayu-Minangkabau, dan disertai oleh bahasa Arab sebagai dasar rujukan. Umumnya, naskah jenis ini berisi kumpulan risalah tauhid, kumpulan risalah fikih, kumpulan doa, tata bahasa Arab, hikayat, syair, kitab-kitab perobatan, azimat, catatan tentang ulama tertentu, dan cacatan ulama tertentu tentang dirinya dan tentang peristiwa-peristiwa tertentu.
3. Naskah-naskah lokal merupakan karya yang disalin atau ditulis oleh syekh di surau tempat ditemukannya naskah-naskah itu. Berangkali, ia juga merupakan karya yang disalin atau ditulis oleh syekh surau tersebut sewaktu belajar di surau lainnya. Atau, ia merupakan naskah yang ditulis atau disalin oleh syekh yang berasal dari surau lain di Minangkabau. Atau, bahkan, ia berasal dari syekh, guru tarekat, atau ulama lain dari luar wilayah Minangkabau.

¹¹ Dikutip dari <https://suriminang.id/gambaran-umum-khazanah-naskah-kuno-minangkabau/>

Gambaran singkat khazanah pernaknahan Minangkabau ini akan membantu di dalam mengkaji dua salinan naskah *al-Mawahib* yang “baru” ditemukan yang akan dijelaskan di bawah ini.

B. METODE PENELITIAN

Inventarisasi Naskah *Al-Mawahib*

Empat teks *al-Mawahib* sebenarnya sudah pernah diteliti oleh penulis artikel ini untuk menyelesaikan program Doktor di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia dan dipertahankan pada tahun 2014 dengan judul “*Al-Mawahib al-Mustarsalah ‘ala al-Tuhfab al-Mursalah: Suntingan Teks, Terjemah dan Telaah Syarh Wahdat al-Wujud*.”¹² Sebagian dari Disertasi ini yaitu bagian edisi teks dan terjemah diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (selanjutnya disingkat PNRI) tahun 2018 dengan judul “Suntingan dan Terjemah Manuskrip *al-Mawahib al-Mustarsalah ‘ala al-Tuhfab al-Mursalah*.”¹³ Sementara analisis atau telaah dari teks *al-Mawahib* ini yang terkait dengan *wahdat al-wujud* belum diterbitkan.

Sejauh yang diketahui ketika membuat edisi teks *al-Mawahib*, penulis memperoleh empat salinan manuskrip yang berasal dari tiga negara yaitu:

1. Indonesia
 - a. Di Jakarta, PNRI kode A 97, dan A 98 (manuskrip ini tidak dikaji dikarenakan rusak berat).
 - b. Di Aceh:
 - 1) Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy Aceh (YPAH) kode 66/TS/13/YPAH/2005 atau 40/NKT/YPAH/1992.¹⁴
 - 2) Museum Negeri Aceh kode 07_01114.¹⁵
2. Belanda

Tersimpan di Universitas Leiden, naskah ini berbentuk microfilm MS. KBG 97 Arab kode F. Or. A 13 c (1).¹⁶ Sepertinya, naskah Leiden ini merupakan microfilm dari koleksi PNRI kode A 97 (penulis belum berkesempatan meneliti yang koleksi Leiden).
3. Marokko

Manuskrip *al-Mawahib* terdaftar di *Fibris al-Makhtutat al-‘Arabiyyah* (Katalog Manuskrip Arab) Perpustakaan Umum kota Rabat dengan kode (D 1206) 1026. Disebutkan juga bahwa pengarangnya *majbul* (anonim).¹⁷

Belum lama ini, penulis memperoleh informasi bahwa manuskrip *al-Mawahib* juga ditemukan di Mesir,¹⁸ walau penulis belum bisa melihatnya secara langsung ke

¹² <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20390515&lokasi=lokal>

¹³ <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK5BIM9J/suntingan-dan-terjemahan-manuskrip-al-mawahib-al-mustarsalah-ala-at-tuhfab-al-mursalah>

¹⁴ Edisi fotokopi diperoleh dari Prof. Dr. Oman Fathurahman. Untuk manuskrip bisa dilihat di Khastara <https://khastara.perpusnas.go.id/koleksi-digital/detail/?catId=2632003>

¹⁵ Teks ini diperoleh dari Prof. Dr. Oman Fathurahman. Lihat di http://acehms.dl.uni-leipzig.de/receive/NegeriMSBook_islamhs_00001785jsessionid=F6446D2DE896AC381124EEC93FB70BB0

¹⁶ Voorhoeve: 1980: 381 Versi digital karya Voorhoeve ini didapat dari situs: <http://www.islamicmanuscripts.info/reference/catalogues/CM-07-Voorhoeve-1980/index.html>

¹⁷ ‘Alusi dan Ar-Rajaji: 1954: 150. Manuskrip diperoleh atas kebaikan Alm. Prof. Anthony Johns. Nama perpustakaan ini sekarang *Al-Maktabah al-Wataniyyah li al-Mamlakah al-Magribiyyah* (Perpustakaan Nasional Kerajaan Marokko).

¹⁸ Informasi diperoleh dari laman Facebook Dr. Ahmad Ginanjar Sya’ban diakses pada tanggal 7 Agustus 2025. Dari laman media sosial ini juga penulis mendapatkan halaman judul dari naskah *al-Mawahib*.

sumber pemiliknya. Aplikasi online *Shamela* menyebut nama ‘Abd al-Gafur ibn ‘Abd al-Malik dan karyanya berjudul *al-Mawahib al-Mursalah syarh al-Tuhfah al-Mursalah* koleksi Asiatic Society Calcutta kode 1200.¹⁹ Dalam *Fibris Makhtutat Maktabah al-Azhar al-Syarif* jilid ke-25 disebutkan sebuah naskah yang berjudul *al-Mawahib al-Mursalah ‘an al-Tuhfah al-Mursalah*.²⁰

Dalam pencarian naskah-nakash *al-Mawahib*, penulis dibuat *suprise* oleh sebuah berita bahwa di Kota Solok, Sumatra Barat, tepatnya di Surau Latiah di daerah Kampai Tabu Karambia diinformasikan bahwa naskah kode DS 0059 00008 memuat beberapa teks salah satunya teks *al-Mawahib*.²¹ Naskah koleksi Surau Latiah ini sudah digitalisasi lewat program Dreamsea.²² Belum lama ini, PNRI mendigitalkan sebuah manuskrip kode NB 593 berjudul *Mawahib (Syarah Tuhfatul Mursalin waghairuha)*. Yang menambah *surprise* adalah salah satu teksnya ternyata berisikan teks *al-Mawahib al-Mustarsalah*. Teks ini dan bersama koleksi berkode NB lainnya belum pernah didaftarkan di dalam Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 PNRI, dikarenakan koleksi “baru.”²³

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan kedua manuskrip *al-Mawahib* yang berasal dari PNRI dan Surau Latiah, Solok, Sumatra Barat. Berbeda dengan teks-teks *al-Mawahib* sebelumnya yang pernah penulis teliti, dan ini yang membuat teks *al-Mawahib* PNRI dan Surau Latiah ini menjadi penting, teks *al-Mawahib* yang “baru” ini mengandung informasi terkait penanggalan (kolofon) penyalinan naskah *al-Mawahib* dan catatan-catatan tambahan penjelas, yang secara umum disebut dengan parateks. Elemen-elemen ini menjadi sangat berharga untuk memberikan gambaran hubungan teks *al-Mawahib* dengan teks-teks lainnya, sebagaimana fungsi dari parateks.

Tabel 1. Lokasi manuskrip *al-Mawahib al-Mustarsalah ‘ala al-Tuhfah al-Mursalah*

NO	NEGARA	DAERAH	LOKASI	KODE	KET	KET
1	Indonesia	Jakarta	PNRI	A 97	Naskah B	Untuk Disertasi
			PNRI	NB 593	Naskah E	Untuk artikel ini
		Aceh	Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmi	66/TS/13/YPAH/2005	Naskah A	Untuk Disertasi
			Museum Negeri Aceh	07_01114	Naskah D	Untuk Disertasi

¹⁹ https://shamela.org/pdf/61da0cf0b794d_d9cacd940673b27af5c0f8189dd601a0, hlm. 670.

²⁰ *Fibris Makhtutat Maktabah al-Azhar al-Syarif*, nomor 23374, hlm. 495.

²¹ Maulana Ramadani, mahasiswa Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas <https://pantauriau.com/news/cetak/36244/> Terimakasih kepada Prof. Dr. Pramono yang telah memberikan banyak informasi lebih lanjut tentang naskah ini.

²² Link naskah <https://www.vhmmml.org/readingRoom/view/622804>

²³ Ucapan terimakasih kepada Sdr. Haniatur Rosyidah, staf PNRI, atas informasi sekilas tentang naskah ini. Naskah *al-Mawahib* ini merupakan hibah dari bagian Reproduksi, diterima tanggal 11 Januari 2016.

		Sumatra Barat	Surau Latiah, Kota Solok	DS 0059 00008	Naskah F	Untuk artikel ini
2	Belanda		Leiden University	MS. KBG 97 Arab kode F. Or. A 13 c (1)	Belum diperoleh	-
3	Marokko		Al-Maktabah al-Wathaniyyah li al-Mamlakah al-Magribiyyah	(D 1206) 1026	Naskah C	Untuk Disertasi
4	Mesir	Cairo	Perpustakaan Al-Azhar	23374	Belum diperoleh	-
5	India	Calcutta	Asiatic Society	1200	Belum diperoleh	-

Deskripsi Dua Salinan Naskah *al-Mawahib*

1. Koleksi PNRI kode NB 593

Berdasarkan informasi dari Layanan Naskah Nusantara PNRI melalui email kepada penulis bahwa naskah ini berjudul: *Kitab Mawahib Syarh Tuhfah al-Mursalah dan Kitab-kitab lainnya*, alas: Kertas Eropa, ukuran naskah: 23,5 x 17 x 3 cm, ukuran teks: 18 x 10 cm, jumlah halaman: 463, jumlah baris per halaman: 17, sampul: karton tebal berlapis kulit kayu berukir, isi: Naskah ini terdiri dari beberapa kitab, di antaranya: 1) *Kitab Mawahib Syarh Tuhfah al-Mursalah* dan *Kitab-kitab lainnya*, 2) Kitab kumpulan perkataan para ulama, 3) *Kitab Sirr al-Huruf*, 4) *Kitab Ta'bir ar-rûyah*, 5) Kitab Tajwid, 6) Tarjamah Asrar az-Zikr, 7) *Kitab al-Miftah fi Syarh Ma'rifah al-Islam*, 8) Kumpulan Doa-doa, 9) Kitab *Salik ath-Thariq*, 10) Kitab *Lubb al-Haqaiq* (Ta'lif asy-Syaikh Khatib Ibnu Abdullah al-Bantany), 11) dan lain-lainnya.²⁴

Deskripsi yang dilakukan penulis sebagai berikut, bahwa pada cover terdapat tulisan dengan spidol besar Dr. Abu Hanifah, adapun lengkapnya di bawah ini:

Tabel 2. Deskripsi Naskah *al-Mawahib al-Mustarsalah 'ala al-Tuhfah al-Mursalah* koleksi PNRI NB 593

Hlm.	Isi	Keterangan
1	Cover naskah	Warna coklat, berbahan kulit.
2	Kosong	
3	Inilah surat Tuanku nan Tuah di Aur jikalau menutup bawar (palang cukai; pintu cukai) balu beliau kembalikan juah. ²⁵ Tulisan pulpen tinta biru berbunyi “diketahui dalam tahun kemerdekaan Indonesia 1947.” Ada tulisan nama Dr. Abu Hanifah ²⁶ dalam aksara Latin.	

²⁴ Korespondensi email dengan bagian Layanan Naskah Nusantara PNRI tanggal 27 Agustus 2025.

²⁵ Ucapan terimakasih kepada Discovery Melayu yang sudah membantu mentransliterasikannya.

²⁶ Prof. Dr. dr. Abu Hanifah Datuk Maharaja Emas atau yang lebih dikenal dengan Abu Hanifah adalah seorang pejuang kemerdekaan, ahli kesehatan, seniman, dan politikus Indonesia. Abu Hanifah

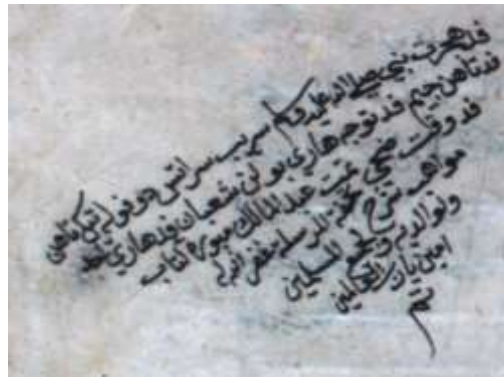
4-105	Teks <i>al-Mawabib al-Mustarsalah 'ala al-Tuhfah al-Mursalab</i>	Di kolofon tertera 7 Sya'ban 1123 H (19 September 1711). Penyalin 'Abd al-Malik
106-113	Teks tentang soal-jawab berbahasa Arab-Melayu tentang masalah hukum dan akidah	
114-117	Teks berbahasa Arab tentang tata cara berinteraksi dengan Al-Quran.	
117-124	Teks berbahasa Arab tentang bagaimana Sahabat Nabi berinteraksi dengan Al-Quran dan takwil masing-masing huruf Hijaiyyah	
124-126	Teks berbahasa Arab cerita tentang Raja Muhammad bin Khawazim Syah meminta ulama kalangan Arab maupun Ajam untuk menafsirkan mimpi	
126-139	Teks berbahasa Arab tentang Syekh Fakhruddin Muẓaffar Syah menjelaskan 4 Hadis Nabi	Selesai disalin pada hari Kamis bulan Sy'ban tahun 1111 H (21 Januari 1700)
139-141	Teks bertulis Arab-Melayu tentang cerita Nabi Adam dan Nabi-nabi lain, umur Nabi-nabi dan lain-lain.	
142	Teks bertulis Arab-Melayu tentang lafaz Allah, sifat Allah.	
144	Teks berbahasa Arab berkata Syekh Abdul Wahid al-Muqri tentang membaca al-Fatihah	
145-156	Teks berbahasa Arab tentang tajwid	
157	Teks bertulis Arab-Melayu tentang syahadat. Ada teks berbunyi: إن الله نفسنا ووجودنا، ونحن أنفسه ووجوده (Inna Allaha nafsuna wa wujuduna, wa nahnu nafsuh wa wujuduh)	Teks ini pernah dibahas oleh al-Kurani atas pertanyaan dari sebagian <i>jaḥair Jawah</i> (kepulauan Nusantara)
158-161	Teks bertulis Arab-Melayu tentang faedah Al-Fatihah	Ada keterangan judul kitab <i>Da'u al-Halab fi Zikr Huwa wa al-Jalalah</i> karya Ahmad b. Muhammad al-Madani al-Ashari terkenal dengan al-Qusyasyi.
162-198	Teks berbahasa Arab tentang rahasia zikir	
199	Teks bertulis Arab-Melayu tentang menempati rumah	
200-225	Teks berbahasa Arab tentang masalah tauhid	Selesai ditulis 12 Jumadil Awwal 1121 H (19 Juli 1709), pemiliknya 'Abd al-Malik
226-272	Teks berjudul <i>Al-Miftab fi Syarh Ma'rifat al-Islam</i> . Teks berbahasa Arab tentang prinsip-prinsip dasar Islam, Iman, Ihsan (L.W.C. van den Berg mengatakan bahwa kitab ini dipakai di pesantren Jawa dalam bidang Ushuluddin (Steenbrink, 1984: 157)).	Selesai ditulis pada waktu Ashar hari Ahad tanggal 20 bulan Jumadil Awwal tahun 1121 H (29 Mei 1709) pemiliknya 'Abd al-Malik

pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 1949 hingga 1950 dalam Kabinet Republik Indonesia Serikat. Untuk biografinya lihat di <https://repository.kemendikdasmen.go.id/8365/1/PROF%20DR%20ABU%20HANIFAH%20DT%20ME.pdf>

273	Doa	
274	Keterangan tentang iman dan mukmin	
275	Doa	
278-279	Teks bertulis Arab-Melayu dan berbahasa Arab	
280-303	Teks berbahasa Arab tentang tulisan Ibnu 'Arabi yang berbunyi: كنا حروفا عاليا لم نقل، متعلقات في ذرى أعلى القل، أنا أنت فيه ونحن أنت وأنت هو، والكل في هو هو فاسئل عمن وصل.	
304-309	Teks berbahasa Arab tentang zikir tarekat yang disandarkan kepada Ali bin Abi Thalib	Di akhir teks tertulis <i>Simt al-Majid</i>
310-316	Teks berbahasa Arab tentang macam-macam zikir	
317-321	Teks berbahasa Arab tentang yang wajib, 'adam dan mumkin	
322-325	Teks berbahasa Arab tentang tasawuf dihubungkan dengan perkataan Syekh Wajihuddin al-'Alawi	
326-330	Teks berbahasa Arab tentang <i>al-Risalah al-Qadiriyyah</i>	
330-337	Teks berbahasa Arab dan Arab Melayu tentang 11 soal-jawab Abdurrahman al-Bawan dalam karyanya <i>Jawab al-Musykilat fi Tahqiq Mas'alah</i>	
338-352	Teks berbahasa Arab tentang tasawuf. Teks <i>Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasyi</i>	
353-356	Teks Arab Melayu tentang Martabat wujud	Selesai menyalin 18 Shafar pada hari Kamis
357-358	Teks martabat 40 dari <i>maratib al-Wujud</i>	
358	Teks Arab Melayu ditulis dengan pena warna biru berbunyi: Karena umurnya telah 242 tahun maka jaranglah masa sekarang didapati kitab agama yang setua itu. Merdeka tetap merdeka. Peringatan: adalah kitab yang mulia ini saya taruh beberapa lama dan asalnya boleh jadi [...] didapat anak saya Dupati Abu Hanifah Datuk Maharaja Emas dapat di Taluk Kuantan dan Sukabumi dan lain-lain mudah-mudahan selama dalam tangan saya luluh berkatnya hendaknya kepada saya daripada isinya yang sangat pelita adanya. Saya guru pensiun sekolah satu Batusangkar sekolah Pegawai Mengkasar dan Setiung dan Bukit Tinggi adanya. Timanggoeng. 15 1947 Shafar 1365. ²⁷	Tahun 1123 H pada 8 Jumadil Akhir (23 Juli 1711) selesai dibaca oleh 'Abd al-Malik Berdasarkan catatan-catatan tambahan ini diduga naskah ini berasal dari Minangkabau

²⁷ Ucapan terimakasih kepada Discovery Melayu yang sudah membantu mentransliterasikannya.

Gambar 1. Kolofon teks *al-Mawahib al-Mustarsalah ‘ala al-Tuhfab al-Mursalah* koleksi PNRI NB 593



Sumber: Koleksi PNRI

Bunyi teks: Pada hijrah Nabi Shallallahu ‘alayhi wa sallam seribu seratus dua puluh tiga tahun pada tahun jim pada tujuh hari bulan Sya‘ban pada hari Ahad pada waktu Dhuha (19 September 1711).²⁸ Tamat ‘Abd al-Malik menyurat kitab *Mawahib syarh al-Tuhfab al-Mursalah*. Semoga Allah mengampuninya dan kedua orangtuanya dan seluruh orang Islam amin Ya Rabbal ‘alamin *tamma*.

2. Koleksi Surau Latiah, Kota Solok, kode DS 0059 00008

Naskah di website Dreamsea dalam bentuk foto jpeg dari halaman 1r – 242v. Berikut deskripsi lengkap dari naskah tersebut:

Tabel 3. Dekripsi Naskah *al-Mawahib al-Mustarsalah ‘ala al-Tuhfab al-Mursalah* koleksi Surau Latiah, Kota Solok

Hlm.	Isi	Keterangan
1r-1v	Halaman kosong	
2r	Doa ketika sebelum membaca	
3v-5v	Teks berbahasa Arab karya Syamsuddin ibn ‘Abd Allah berjudul <i>Risalah Tatabayan Mulabazah al-Muwahhid wa al-Mulhid fi Zikrillah</i>	
6r-12v	Teks berbahasa Arab tentang Ushuluddin	
13r-22v	Teks berbahasa Arab berjudul Kitab <i>‘Aqidah Ahlus Sunnah</i>	
23r-34v	Teks berbahasa Arab tentang tulisan Ibnu ‘Arabi disebut dengan <i>Kitab al-Baytain</i> yang berbunyi: كنا حروفاً عاليات لم نقل، متعلقات في ذرى أعلى القل، أنا أنت فيه ونحن أنت وأنت هو، والكل في هو هو فاسئل عمن وصل	
35r-40v	Teks terkait perkataan Walid b. Muhammad b. Hamzah b. Muhammad al-Uthmani terkenal dengan nama Ibn al-Giffari seorang hakim agung di wilayah Qirmani.	
41r	Teks tentang <i>tajalli wujud</i> Allah, juga teks tentang martabat tujuh	
42r-43r	Gambar tentang Martabat Tujuh	

²⁸ Menggunakan aplikasi <https://www.islamicity.org/hijri-gregorian-converter/>

43v	Teks terkait Allah	
44r	Teks terkait Ruh al-Quds	
45v-51v	Teks <i>al-Tuhfab al-Mursalab</i> dan catatan-catatan pinggir	
52r-53v	Pengarang mengatakan bahwa ia diminta untuk menerjemahkan sebuah risalah singkat dalam bahasa Persia ke dalam bahasa Arab. Teks terkait al-Wujud	
54r-56v	Perkataan Syekh Yusuf b. Muhammad Makkiyah. Judulnya <i>Kitab Bayan Allah fi Ma'rifah Bayan min Kulli Bayan</i>	Apakah Syekh Yusuf al-Maqassari?
57v-59v	Penjelasan tentang al-wajib, al-'adam, dan al-mumkin	
60r-66r	Nama kitab <i>Fushush al-Ma'rifah</i>	
66v-67v	Tentang ahlu al-Haqiqi	
67v-69v	Tentang zikir	
70r-71v	Perkataan Syekh 'Umar al-Nasafi	
71v-73r	Teks tentang nasehat kepada orang Islam agar membawa 4 hadiah di saat meninggalkan dunia	
73r	Gambar jantung dan lafaz Allah	
73v-92v	Teks syarah <i>al-Tuhfab al-Mursalab</i> berjudul <i>al-Aqwal al-Jaliyyah bi Syarh al-Wasilah</i>	
93r	Tiga gambar tentang Ahadiyah, Tajalli, dan Wahdaniyyah	
93v-105v	Teks terkait istilah-istilah ahli al-zuq disebut dengan al-Marqum	
105v-112r	Tentang ilmu suluk	
112v-121r	Teks <i>al-Futubat al-Ilahiyah fi Nafi' Arwah al-Zat al-Insaniyah</i> ada 10 fasal	
121v-130r	Teks terkait penjelasan surat Al-Fatihah sebagai Ummul Kitab, judulnya <i>Mir'at al-'Arifin</i>	
130v-146r	Perkataan Syamsuddin b. Abi Abdillah berjudul <i>Jawhar al-Haqiq</i>	
146v-149r	Teks <i>Bahr al-Labut</i> karya Abdullah al-'Arif	
149v-160v	Kitab <i>Fath al-Rahman bi Syarh Risalah al-Wali Ruslan</i> karya Abu Yahya Zakariya al-Anshari al-Syafi'i.	Tidak lengkap, ada halaman yang hilang
161r-211v	Teks <i>Al-Mawahib al-Mustarsalah 'ala al-Tuhfab al-Mursalab</i>	Halaman-halaman awal hilang. Di kolofon tertulis milik 'Ali ibn 'Abd al-Qadir al-Husayni al-Thabari
212v-242r	Teks <i>Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasyi</i>	
242v	Tulisan atau penjelasan tentang martabat tujuh	
w1-w2	Teks tidak terbaca	

Gambar 2. Kolofon teks *al-Mawabib al-Mustarsalah ‘ala al-Tuhfab al-Mursalah* koleksi Surau Latiah, Kota Solok



Sumber: Koleksi Surau Latiah, Kota Solok

Bunyi teks: *Tamma haṣa al-Kitab li al-Syaikh al-‘Alim al-‘Alamah Syaikh ‘Ali ibn ‘Abd al-Qadir al-Husayni al-Thabari nafa‘allahu ta‘ala li Katibihi .. amin* (Selesai kitab ini milik al-Syaikh al-‘Alim al-‘Alamah Syaikh ‘Ali ibn ‘Abd al-Qadir al-Husayni al-Thabari,²⁹ semoga Allah memberikan manfaat kepada penulisnya, para pembaca dan pendengarnya amin).

Perbandingan Naskah

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap enam manuskrip *al-Mawabib*, perbandingannya sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan 6 naskah *al-Mawabib al-Mustarsalah ‘ala al-Tuhfab al-Mursalah*

NO	KET	NASKAH A YPMAH	NASKAH B PNRI	NASKAH C MAROKKO	NASKAH D MNA	NASKAH E PNRI	NASKAH F SURAU LATIAH
1	Kode	66/TS/13 /YPAH/2 005	A 97	(D 1206) 1026	07_01114	NB 593	DS 0059 00008
2	Halaman judul	Ada	-	Ada	-	-	-
3	Jenis huruf Arab	Naskhi	Naskhi	Naskhi	Naskhi	Naskhi	Naskhi
4	Kejelasan tulisan	Jelas	Kurang jelas	Kurang jelas	Jelas	Jelas	Jelas

²⁹ Nama ‘Ali ibn ‘Abd al-Qadir al-Husayni al-Thabari ini juga muncul di dalam karya Petrus Voorhoeve, *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of University Leiden and Other Collections in the Netherlands* (The Hague/Boston/London: Leiden University Press, 1980), p. 381, sebagai pengarang *al-Aqwal al-Jaliyyah bi Syarh al-Wasilah*. Naskah *al-Mawabib* koleksi Museum Negeri Aceh (naskah D) menyebut nama al-Thabari pengarang *Aqwal al-Jaliyyah* (6v) dan menyebut nama ‘Ali al-Thabari pengarang *Aqwal al-Jaliyyah al-Mustarsalah ‘ala al-Tuhfab al-Mursalah* (46r). Sekilas nama-nama di atas adalah identik dan karya yang dihubungkan dengannya juga mirip. Azyumardi Azra dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, p. 106 dan 236 bahkan pernah menyebut nama ‘Ali b. ‘Abd al-Qadir al-Thabari seorang ulama terkemuka ahli Hadis di Makkah yang juga guru dari ‘Abd al-Ra’uf. Apakah semua nama ini hanya kebetulan mirip?

5	Alas naskah	?	Kertas Eropa	?	Kertas Eropa	Kertas Eropa	?
6	Watermark	-	Ada, abad 17	-	Ada, abad 17	-	-
7	Sistem halaman	<i>Landscape</i>	<i>Potrait</i>	<i>Potrait</i> : 2 kolom/lajur	<i>Landscape</i>	<i>Potrait</i>	<i>Potrait</i>
8	Jumlah halaman	44	168	32	38	463	486
9	Kata alihan	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
10	Terjemah antar baris	-	Pegon	-	-	-	-
11	Nama pengarang	Ibrahim dari Aceh	-	-	Ibrahim b. Abi Bakr	-	-
12	Nama penyalin	Muhammad Hasan Krueng Kalee	-	-	Muhammad Hasan al-Pulau Blang	'Abd al-Malik	-
13	Tahun penyalinan	1330 H/ 1912 M	-	1112 H/ 1700	-	7 Sya'ban 1123/19 Sept 1711	-
14	Tempat penyalinan	Mekkah	-	-	Aceh	-	Surau Latiah
15	Rubrikasi	-	Ada	-	Ada	Ada	Ada
16	Nama Pemilik	Syaikh Marhaban	-	-	Nur ad-Din dari Nabidah dari Syeikh Muhammad Hasan Putee	-	'Ali ibn 'Abd al-Qadir al-Husayni al-Thabari

Sekilas Tentang Parateks

Sebelum menjelaskan bentuk parateks dari kedua manuskrip tersebut, beberapa poin penjelasan akan dielaborasi. Parateks pertama kalinya dikenalkan oleh Gérard Genette lewat bukunya *“Paratexts: thresholds of interpretation”* terbit tahun 1987 dalam bahasa Prancis kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan terbit tahun 1997. Mengembangkan apa yang dimaksud oleh Genette sebagai parateks, Valerie Pellatt dalam Kata Pengantar dalam buku *“Text, Extratext, Metatext and Paratext in Translation”* mengatakan bahwa:³⁰

Paratext is the text that surrounds and supports the core text, like layers of packaging that initially protect and gradually reveal the essence of the packaged item... The most visible categories of paratext include the footnote or endnote, the preface and foreword, the introduction and the epilogue or afterword... (Parateks adalah teks yang mengelilingi dan mendukung teks inti, seperti lapisan kemasan yang awalnya melindungi dan secara bertahap mengungkapkan esensi barang yang dikemas... Kategori parateks yang paling terlihat meliputi catatan kaki atau catatan akhir, kata pengantar dan kata sambutan, pengantar, serta epilog atau kata penutup...).

³⁰ Valerie Pellatt, dalam Kata Pengantar dalam *Text, Extratext, Metatext and Paratext in Translation* (UK: Cambridge Scholar Publishing, 2013), p. 1-2.

Sejak penerbitan karya Genette ini, analisis parateks tidak saja digunakan dalam kajian teks namun merambah ke kajian-kajian lain seperti kajian media, gender, indeks dan klasifikasi, hubungan ras, sejarah tulisan.³¹ Termasuk juga digunakan untuk kajian manuskrip seperti yang dilakukan oleh Ronit Ricci terkait manuskrip Jawa. Setelah itu penggunaan parateks semakin banyak diaplikasikan dalam kajian manuskrip Nusantara.

Untuk memahami parateks akan lebih lengkap apabila membaca karya Genette sebelumnya yaitu *Palimpsest: Literature in the Second Degree* terbit tahun 1982 dalam bahasa Prancis kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan terbit juga tahun 1997.³² Gerald Prince yang memberi kata pengantar terhadap *Palimpsest*, mengatakan “Gérard Genette mengatakan dengan baik bahwa objek dari poetika bukanlah teks sastra itu sendiri, melainkan transendensi teksnya, hubungan teksnya dengan teks-teks lain.”³³ Terkait transtekstualitas, Genette mengatakan bahwa dia “lebih suka mengatakan, secara lebih luas, bahwa subjek poetika adalah transtekstualitas, atau transendensi teks dari teks itu sendiri, yang telah saya definisikan secara kasar sebagai ‘segala hal yang menempatkan teks dalam hubungan, baik yang jelas maupun tersembunyi, dengan teks-teks lain.’”³⁴ Lebih lanjut Genette menjelaskan lima tipe dari relasi transtekstualitas: 1) Intertekstualitas yang dikenalkan oleh Julia Kristeva, 2) Parateks, 3) Metatekstualitas, 4) Hypertekstualitas (lawan katanya hypotekstualitas, dan 5) Arsitekstualitas.³⁵

Dalam parateks terkandung dua unsur utama yaitu periteks dan epiteks. Periteks meliputi segala hal yang berada di dalam buku misalnya judul, anak judul, nama samaran penulis, kata pengantar, dan persembahan. Sedangkan epiteks terkait dengan segala yang berada di luarnya, seperti dikatakan Genette:³⁶

Epiteks adalah elemen paratekstual yang tidak secara fisik dilampirkan pada teks dalam volume yang sama, tetapi beredar, seolah-olah, secara bebas, dalam ruang fisik dan sosial yang hampir tak terbatas. Lokasi epiteks oleh karena itu berada di mana saja di luar buku - tetapi tentu saja tidak ada yang menghalangi masuknya ke dalam peritext di kemudian hari.

³¹ Ronit Ricci, “Thresholds of Interpretation on the Threshold of Change: Paratexts in Late 19th-century Javanese Manuscripts.” *Journal of Islamic Manuscripts* 3 (2012): 188.

³² Palimpsest, dari bahasa Yunani ‘palimpsestos’ yang berarti ‘dihapus lagi,’ adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan manuskrip atau tulisan yang telah dihapus atau dikikis, meninggalkan jejak samar teks asli. Seiring waktu, kertas atau kulit binatang yang sama digunakan kembali, dengan teks baru ditulis di atas teks lama, menghasilkan dokumen berlapis dan kompleks yang memberikan gambaran tentang masa lalu lihat <https://dayinterpreting.com/blog/the-history-and-significance-of-palimpsest-a-crash-course-in-ancient-manuscripts/>

³³ Gérard Genette, *Palimpsest: Literature in the Second Degree* (University of Nebraska Press, 1997a), p. ix.

³⁴ Gérard Genette, *Palimpsest: Literature in the Second Degree*, p. 1. Today I prefer to say, more sweepingly, that the subject of poetics is transtextuality, or the textual transcendence of the text, which I have already defined roughly as ‘all that sets the text in a relationship, whether obvious or concealed, with other texts.’

³⁵ Gérard Genette, *Palimpsest: Literature in the Second Degree*, p. 17-20

³⁶ Gérard Genette, *Paratexts: thresholds of interpretation* (Cambridge University Press, 1997b), p. 344.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Parateks dalam Tradisi Manuskrip Arab dan Aplikasinya pada Dua Salinan Naskah *al-Mawahib*

Umumnya, bahwa buku-buku Islam selalu dimulai dengan ‘*portemanteau*’ word (*naht*)³⁷ yang dalam konteks Barat disebut *superscription* dan diakhiri dengan *subscription*.³⁸ Umumnya *superscription* berupa formula *Basmalah*: menyebut nama Allah, diikuti dengan formula *Hamdalah*: pujian kepada Allah, serta *Shalwalah* atau *Shal’amah* atau *Tashliyah*: shalawat (pujian kepada Nabi), pujian kepada keluarga dan sahabat Nabi.³⁹ Namun bisa ditambahkan pula bahwa sebelum shalawat, didahului dengan formula *Syahadah*: kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah. Di naskah Surau Latiah, halaman-halaman awal hilang lebih kurang 15 baris atau 1 halaman, dengan sebab yang tidak diketahui.

Masing-masing buku bisa berbeda dalam menyusun kalimat-kalimat pada masing-masing formula: ada yang pendek, tapi juga tidak sedikit yang lebih panjang. Misalnya dalam formula shalawat, pengarang *al-Mawahib* tidak saja mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi, keluarga dan sahabatnya, namun juga menyebut kedudukan Nabi sebagai manusia yang secara hakikat diciptakan lebih awal, walaupun secara lahiriah lebih akhir, sebagai penutup para Nabi, dan sebagainya. Sementara untuk *subscription* dibuka dengan kata *tamma* (تم) *al-kitab*.⁴⁰

Umumnya tempat untuk mengetahui penanggalan, nama penyalin, nama pengarang, tempat penyalinan, cara memperoleh naskah berada di akhir teks yang sering disebut dengan kolopon. Kolopon (*colophon*) yang berarti ‘puncak bukit’ atau ‘puncak’ adalah ‘catatan penutup’, ‘sentuhan akhir’, atau kadang-kadang secara tepat disebut sebagai ‘ekor dari teks’.⁴¹

Tidak semua naskah Arab memiliki kolopon dimana “kolopon tidak selalu dibedakan dari teks utama. Kolopon ditemukan dalam berbagai bentuk dan ukuran, termasuk persegi panjang dan lingkaran, tetapi sejak abad ke-10 H/16 M, kolopon berbentuk segitiga terbalik (kadang-kadang terpotong), mungkin meniru pegangan berbentuk batu kunci dari *tabula ansata*, mendominasi di wilayah Arab tengah.”⁴²

Di naskah yang terdiri atas banyak teks atau multi teks mengandung banyak kolopon, yang bisa jadi masing-masing teks memiliki penanggalan yang berbeda seperti yang tampak pada naskah *al-Mawahib* koleksi PNRI. Akhir kolopon dengan indikasi kata *tamma* (selesai) تم pada naskah PNRI dengan menyebut tanggal penyalinan 7 Sya’ban 1123 H, nama penyalin ‘Abd al-Malik, dan ditutup dengan doa dan ditulis menggunakan aksara Arab Melayu/Jawi. Sedangkan pada koleksi Surau Latiah juga menyebut kata *tamma* تم dan nama pemilik naskah yaitu Syekh ‘Ali b. Abd al-Qadir al-Husayni al-Thabari, ditulis dalam bahasa Arab, tanpa menyebut tanggal penyalinan.

Dalam kasus tidak ada penyebutan penanggalan di dalam suatu naskah, maka hal tersebut dapat dilakukan dengan memperkirakan atau menyimpulkan berdasarkan berbagai unsur yang terkait dengan teks atau sejarah naskah tersebut. Dua cara yang umumnya dilakukan yaitu dengan:⁴³

³⁷ Adam Gacek, *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers* (Leiden: Brill, 2009), p. 2.

³⁸ Adam Gacek, *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*, p. 80.

³⁹ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab* (Bandung: Mizan, 1996), p. 39.

⁴⁰ Adam Gacek, *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*, p. 80.

⁴¹ Adam Gacek, *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*, p. 71.

⁴² Adam Gacek, *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*, p. 74.

⁴³ Adam Gacek, *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*, p. 89.

1. *terminus ante quem* (batas waktu sebelum; titik akhir suatu periode), misalnya pernyataan kepemilikan, warisan, stempel, dan lain-lain.
2. *terminus post quem* (batas waktu setelah; titik awal suatu periode), misalnya bukti internal seperti peristiwa sejarah, tokoh, atau tanggal penulisan.⁴⁴

Namun bila kedua cara ini juga belum berhasil, maka langkah selanjutnya melihat kepada alas naskah, misalnya untuk alas naskah berupa kertas Eropa, maka *watermark* dan *countermark* yang ada di kertas dapat membantu peneliti memperkirakan penanggalan penulisan atau penyalinan suatu naskah.⁴⁵ Selain menguji pada material naskah, langkah berikutnya juga bisa dengan cara pengujian pada tinta, dan jenis aksara yang digunakan, serta uji karbon pada alas naskah Nusantara seperti yang pernah dilakukan oleh Uli Kozok tahun 2003 terkait naskah Undang-undang Tanjung Tanah di Kerinci, Jambi.⁴⁶

Tradisi memberikan catatan di pinggir teks di Barat dikenal dengan istilah *scholia* yang memunculkan perdebatan apakah dimulai sejak abad ke-4/5 M atau abad ke-9 M. Awalnya, teks-teks tersebut merupakan teks-teks yang berdiri sendiri dan kemudian menjadi materi penjelas yang ditempatkan di margin.⁴⁷ Di dalam tradisi Arab, ini disebut dengan *hasyiyah*. Menurut Gacek, bahwa "*gloss* atau *scholium* (jamak: *scholia*) adalah komentar pinggir dan/atau anotasi antarbaris yang merujuk pada dan menjelaskan suatu kata atau kelompok kata dalam teks utama. Ia bisa berupa komentar asli atau kutipan yang relevan yang diambil dari karya lain."⁴⁸

Gambar 3. *Teks al-Mawahib* Koleksi PNRI



Sumber: Koleksi PNRI

⁴⁴ Bandingkan dengan langkah-langkah lain seperti 1) *interne evidentie* (bukti internal), dan 2) *externe evidentie* (bukti eksternal) lihat Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), p. 60.

⁴⁵ Pengalaman penulis ketika memperkirakan usia naskah *al-Mawahib* koleksi PNRI A 97 (naskah B) juga menggunakan langkah ini. Naskah ini memiliki *watermark Arms of Amsterdam*. Heawood mengatakan bahwa *watermark* dengan jenis *Arms of Amsterdam* ini termasuk sangat tua. Kertas-kertas yang dibuat dan diimpor dari Francis ini kemudian dibawa ke Nusantara dalam kapal-kapal Belanda yang membawa barang-barang kebutuhan mereka di sana. Kuat dugaan bahwa kertas-kertas tersebut digunakan tidak lama setelah diimpor ke Nusantara. Dalam penelitian Briquet dan Heawood ditemukan bahwa membandingkan tanggal *watermark* pada kertas tertentu dengan tanggal faktual digunakan, rata-rata berselang 4,5 tahun, dan sebanyak 92% kasus berselang selama 12 tahun. Kertas Francis secara umum yang memunculkan *watermark Arms of Amsterdam* berhenti dibuat setelah tahun 1700 seperti yang dikatakan oleh Heawood, dalam Peter G. Riddel, *Transferring A Tradition: 'Abd al-Ra'uf al-Singkili's Rendering into Malay of the Jalalayn Commentary* (Barkeley: University of California at Berkeley, 1990), p. 21-23.

⁴⁶ Uli Kozok, "A 14 th Century Malay Manuscript from Kerinci," *Archipel* Volume 67, 2004, p. 43.

⁴⁷ N. G. Wilson, "A Chapter in the Hostory of Scholia," *The Classical Quarterly*, Nov., 1967, Vol. 17, No. 2 (Nov., 1967), p. 244-255.

⁴⁸ Adam Gacek, *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*, p. 114.

Hāsyiyah atau *gloss* di sebelah kiri pada gambar di atas menjelaskan tentang perbedaan antara *al-fadha'il* dan *al-fawadhib* yang dihubungkan dengan ucapan pujian kepada Allah. *Al-fadha'il* adalah sifat-sifat yang tidak melampaui pengaruhnya terhadap orang lain, sedang *al-fawadhib* adalah sifat-sifat yang melampaui pengaruhnya terhadap orang lain, dikutip dari kitab [al-] *Minhaj al-Qawim*, karya Ibnu Hajar al-Haitami.

Gambar 4. Teks *al-Mawahib* Koleksi PNRI



Sumber: Koleksi PNRI

Catatan pinggir di teks ini menyebut 'Abd al-Rahman al-Jami dan kitabnya *al-Lawa'ih* ketika menjelaskan tingkatan martabat *Wujud*. Kemudian menyebut salah satu kitab *Bidayyah al-Latif li syarh al-Tuhfah* [al-Mursalah], yang merupakan komentar *al-Tuhfah* lainnya. Catatan pinggir ini secara tidak langsung mengonfirmasi keberadaan komentar/ *syarh al-Tuhfah* lainnya, lihat footnote nomor 3 dalam tulisan ini.

Di dalam naskah kuno juga dikenal tanda rujukan atau tanda koreksi (*signes-de-renvoi*) dalam bahasa Arab disebut dengan *khatt al-takbrij*, 'alamat al-takbrij, takbrijah, *kharijah*, dan 'atfah. Tanda-tanda ini ditempatkan di dalam teks di atas kata yang akan dikoreksi atau dijelaskan. Tanda angka ٢ (*ba' Hindiyah*) dan tanda x digunakan untuk koreksi.⁴⁹ Tanda x berwarna merah di bawah ini misalnya menjelaskan dengan panjang kata *al-hamd lillah* atau segala puji bagi Allah.

Gambar 5. Teks *al-Mawahib* Koleksi PNRI



Sumber: Koleksi PNRI

Kata *shabha* صح dapat diasumsikan bahwa kata di margin atau catatan pinggir dianggap lebih baik daripada kata dalam teks,⁵⁰ yang dalam konteks teks *al-Mawahib*

⁴⁹ Adam Gacek, *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*, p. 250.

⁵⁰ Adam Gacek, *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*, p. 274.

koleksi PNRI ditulis *shabbah* صحاح seperti teks di bawah ini, sebuah perbedaan yang tidak signifikan dari tradisi manuskrip Arab di Timur Tengah. Kata عطره (harumnya) dikoreksi atau dijelaskan di margin dengan kata yang lebih lengkap العطر الطيب (wanginya yang harum).

Gambar 6. Teks *al-Mawahib* Koleksi PNRI



Sumber: Koleksi PNRI

D. PENUTUP

Manuskrip atau naskah kuno diibaratkan “hamparan samudra luas yang tidak bertepi” yang setiap kali seorang filolog selesai menelitinya dia akan memunculkan ide lain untuk melihatnya dari sudut pandang atau pendekatan lain, yang apabila -misalnya- sebuah teks dihubungkan dengan teks yang lain, maka itu menjadi lahan garapnya transtekstualitas yang dalam bahasa Genette yaitu “segala hal yang menempatkan teks dalam hubungan, baik yang jelas maupun tersembunyi, dengan teks-teks lain.” Salah satu bentuk dari transtekstualitas itu adalah parateks yang penulis mencoba menerapkannya dalam sebuah teks Arab yang diproduksi di Nusantara dengan judul *al-Mawahib al-Mustarsalah ‘ala al-Tuhfah al-Mursalah*. Namun diakui sejauh tulisan ini di dalam menggunakan pendekatan parateks, aspek periteksnya lebih dominan dibanding aspek epiteksnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip

- Al-Mawahib al-Mustarsalah ‘ala al-Tuhfah al-Mursalah* koleksi PNRI kode A. 97.
Al-Mawahib al-Mustarsalah ‘ala al-Tuhfah al-Mursalah koleksi PNRI kode NB 593.
Al-Mawahib al-Mustarsalah ‘ala al-Tuhfah al-Mursalah koleksi Surau Latiah kode DS 0059 00008.

Buku dan Artikel

- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Nusantara*, edisi revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baried, Baroroh, dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fibris Makhtutat Maktabah al-Azhar al-Syarif. (2016). Malaysia: Saqifat al-Safa Trust.
- Gacek, Adam. (2009). *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*. Leiden: Brill.
- Genette, Gérard. (1997a). *Palimpsest: Literature in the Second Degree*. University of Nebraska Press.

- Genette, Gérard. (1997b). *Paratexts: thresholds of interpretation*. Cambridge University Press.
- Johns, A.H. (2009). "Reflections on the Mysticism of Shams al-Din al-Samatra'i (1550?-1630)." *Lost Times and Untold Tales from the Malay World*. Eds. Jan van der Putten dan Mary Kilcline Cody. Singapore: NUS.
- Kozok, Uli, "A 14 th Century Malay Manuscript from Kerinci," *Archipel* Volume 67, 2004, p. 37-55.
- Pedersen, J. (1996). *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Penj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan. Terjemahan dari *The Arabic Book*, 1984.
- Pellatt, Valerie. (2013). *Text, Extratext, Metatext and Paratext in Translation*. UK: Cambridge Scholar Publishing.
- Ricci, Ronit, "Thresholds of Interpretation on the Threshold of Change: Paratexts in Late 19th-century Javanese Manuscripts." *Journal of Islamic Manuscripts* 3 (2012) 185-210.
- Riddell, Peter G. (1990). *Transferring A Tradition: 'Abd al-Ra'uf al-Singkili's Rendering into Malay of the Jalalayn Commentary*. Barkeley: University of California at Berkeley.
- Rosenthal, Franz. (1996). *Etika Keserjanaan Muslim dari Al-Farabi hingga Ibn Khaldun*. Penj. Ahsin Mohamad. Bandung: Mizan. Terjemahan dari *The Technique and Approach of Muslim Scholarship*, 1947.
- Schimmel, Annemarie. (2000). *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Terj. Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus. Terjemahan dari *Mystical Dimension of Islam*, 1975.
- Steenbrink, Karel A. (1984). *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Voorhoeve, P. (1980). *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of University Leiden and Other Collections in the Netherlands*. The Hague/Boston/London: Leiden University Press.
- Wilson, N.G., "A Chapter in the Hostory of Scholia," *The Classical Quarterly*, Vol. 17, No. 2 (Nov., 1967), pp. 244-256.
- Yahya, Ismail. (2014). *Al-Mawabib al-Mustarsalah 'ala al-Tuhfab al-Mursalah*: Suntingan Teks, Terjemah dan Telaah Syarb Wahdat al-Wujud. Disertasi, FIB-UI.

